

Fundamentalisme Agama Sebagai Prediktor Prasangka Terhadap Homoseksual pada Anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)

Intan Ratnasari, Tutut Chusniyah*, Aji Bagus Priyambodo

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: tutut.chusniyah.fppsi@um.ac.id

Abstract

This study aims to determine whether religious fundamentalism is a predictor of prejudice toward homosexual in the member of Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Brawijaya University. This study used a quantitative approach. The subjects were members of KAMMI Brawijaya University, has the characteristics of men and women, active member on KAMMI. Research subjects all members of KAMMI. Instrument used in the form of religious fundamentalism scale and the prejudice toward homosexuals Scale. The analysis used in this study is a descriptive analysis, and simple linear regression analysis. Based on the results obtained by the analysis of three conclusions: (1) Much of the religious fundamentalism on KAMMI member is high category by using the mean T score = 50 with a standard deviation $St = 7,26$; (2) most of prejudice toward homosexuals in KAMMI members is high category; (3) religious fundamentalism is a predictor of prejudice toward homosexuals accounted for 6,2% ($R\text{ square } 0,062$, sig. $0,023 < 0,05$) with a simple linear regression method.

Keywords: religious fundamentalism; prejudice; and homosexuals

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah fundamentalisme agama merupakan prediktor dari prasangka terhadap homoseksual pada anggota KAMMI Universitas Brawijaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah anggota KAMMI Universitas Brawijaya, memiliki karakteristik laki-laki dan perempuan, merupakan anggota aktif KAMMI. Subjek penelitian seluruh anggota KAMMI. Instrumen yang digunakan berupa Skala Fundamentalisme Islam dan Skala Prasangka terhadap Homoseksual. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dan analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil analisis diperoleh tiga kesimpulan yaitu (1) Secara umum fundamentalisme agama pada anggota KAMMI berada pada kategori tinggi dengan menggunakan mean skor $T = 50$ dengan standar deviasi = 7,26; (2) Secara umum prasangka terhadap homoseksual pada anggota KAMMI berada pada kategori tinggi; (3) Fundamentalisme agama merupakan prediktor prasangka terhadap homoseksual dan menyumbang sebagai prediktor sebesar 6,2%, ($R\text{ square } 0,062$, sig. $0,023 < 0,05$) dengan metode regresi linear sederhana.

Kata kunci: fundamentalisme agama; prasangka; dan homoseksual

1. Pendahuluan

Prasangka menurut Allport (1954) adalah antipasti berdasarkan generalisasi yang salah atau tidak fleksibel. Antipati merupakan sikap negatif dan ditujukan pada suatu individu atau kelompok tertentu. Allport juga menegaskan bahwa prasangka bisa diarahkan terhadap suatu kelompok secara keseluruhan atau terhadap seseorang karena keanggotaannya dalam kelompok tersebut. Prasangka adalah sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu semata-mata hanya berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut (Baron, R dan Byane, D, 2004). Prasangka merupakan evaluasi yang bersifat negatif terhadap orang atau kelompok lain semata-mata dikarenakan orang itu anggota dari kelompok

lain yang berbeda dari kelomponya (Sarwono, 2002). Prasangka adalah sikap negatif yang diarahkan pada seseorang atas perbandingannya dengan diri sendiri (Liliweri, 2005). Menurut Watson (1984) prasangka adalah sikap negatif atau intoleran pada kelompok tertentu. Allport (1954) mengungkapkan bahwa pengertian prasangka telah mengalami transformasi.

Pada awalnya prasangka hanya didasarkan pada pengalaman dan keputusan yang tak teruji lebih dulu, seperti suka atau tidak suka, mendukung atau tidak mendukung, tetapi sekarang prasangka lebih mengarah pada pandangan emosional dan negatif terhadap seseorang atau kelompok yang dibandingkan dengan kelompok sendiri (Liliweri, 2005). Brown (2005) mengungkapkan kadang prasangka memang bersifat positif seperti orang Jepang yang dianggap tepat waktu. Prasangka positif tidak menimbulkan permasalahan antar pribadi sehingga tidak dikaji lebih khusus bahkan dianggap tidak ada (Sarwono, 2002). Masalah akan muncul ketika dampak-dampak dari prasangka negatif merugikan kelompok yang diprasangkai. Dampak negatif dari prasangka itu sendiri karena adanya perilaku diskriminasi sebagai perwujudan dari prasangka terhadap kelompok target. Salah satu yang menjadi target prasangka adalah homoseksual.

Salah satu jenis prasangka adalah prasangka seksual. Prasangka seksual merupakan segala perilaku negatif terhadap orientasi seksual dan targetnya adalah homoseksual, biseksual dan heteroseksual. Tindak kekerasan terhadap homoseksual dan perlakuan antigay merupakan salah satu bentuk prasangka dari masyarakat. Prasangka terhadap homoseksual merupakan gejala yang terjadi di seluruh dunia. Sarwono (2002) menjelaskan bahwa prasangka homoseksual terjadi karena peran pria dan wanita tradisional disusun berdasarkan kondisi masyarakat yang didominasi oleh kelompok heteroseksual. Kebudayaan heteroseksual ini menyediakan nilai yang sudah ada dalam bentuk adat, kebiasaan, agama dan hukum sehingga memberi tempat pada prasangka terhadap homoseksual untuk dianggap wajar (Herek, 2000). Salah satu faktor yang dianggap sebagai penyebab prasangka yaitu adanya perbedaan keyakinan atau perbedaan agama. Allport (1954) menerangkan bahwa perbedaan orientasi agama akan menghasilkan perbedaan derajat prasangka.

Intoleransi agama dan prasangka yang kuat akan muncul pada penganut yang fanatis (Altemeyer dalam Putra dan Wongkaren, 2010). Menurutnya gambaran penganut yang fanatis dapat dilihat pada orang-orang dengan paham fundamentalis, yaitu paham yang menggunakan agama sebagai pedoman perilaku dalam segala hal. Fundamentalisme agama merupakan keyakinan kuat tentang suatu ajaran agama yang mengajarkan kebenaran mutlak antara manusia dan Tuhan dan dijadikan sebagai pedoman hidup (Altemeyer dan Hunsberger, 1992). Beberapa sikap mengucilkan, merendahkan dan tidak toleransi biasanya muncul pada keluarga yang fundamentalis. Target utama prasangka dari para fundamentalis adalah homoseksual (Shook, 2015). Hal ini terjadi karena homoseksual dianggap sebagai sesuatu yang melanggar nilai agama. Para fundamentalis akan menganggap ajarannya adalah mutlak kebenarannya dan harus dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani hidup. Orang-orang dengan paham fundamentalis akan berperilaku intoleran pada kelompok yang dianggap melanggar nilai yang mereka anut. Orang-orang fundamentalis akan melindungi ideologinya dengan berbagai macam strategi termasuk diskriminasi dan prasangka terhadap kelompok lain (Altemeyer, Hunsberger & Jackson dalam Brandt dan Reyna, 2010).

Merujuk hal di atas, peneliti ingin mengetahui apakah fundamentalisme agama merupakan prediktor prasangka terhadap homoseksual pada anggota Kesatuan Aksi

Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Universitas Brawijaya Malang. Peneliti memilih KAMMI dikarenakan salah satu peneliti LIPI, Anas menyatakan bahwa KAMMI merupakan gerakan organisasi mahasiswa yang dinilai memiliki hubungan ideologis dengan kelompok radikal internasional, dan juga aksi-aksi yang dilakukan salah satu komisi KAMMI yang menolak LGBT menunjukkan adanya penolakan terhadap homoseksual sebagai salah satu perwujudan prasangka. Peneliti memilih anggota aktif KAMMI sebagai subjek dikarenakan anggota-anggota aktif ini merupakan anggota yang masih terlibat secara langsung dalam kegiatan dan program kerja yang dilaksanakan oleh KAMMI.

Peneliti juga merujuk dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa fundamentalisme agama secara konsisten dikaitkan dengan prasangka terhadap kelompok lain (Brandt dan Reyna, 2010). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Laythe, Finkel dan Kirkpatrick (2002) menjelaskan bahwa fundamentalisme agama dan otoritarianisme sayap kanan merupakan prediktor prasangka meskipun dalam hal ini fundamentalisme agama memiliki tingkat yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Wongkaren (2010) juga menjelaskan bahwa fundamentalisme agama merupakan salah satu prediktor prasangka terhadap pemeluk Kristen.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen dan termasuk jenis penelitian deskriptif dan prediktif. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah fundamentalisme agama, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah prasangka terhadap homoseksual. Jumlah keseluruhan anggota pada kelompok tersebut adalah 500 orang anggota KAMMI. Peneliti memilih anggota aktif sebagai subjek penelitian dikarenakan anggota aktif selalu terlibat dalam setiap kegiatan dan program kerja KAMMI Universitas Brawijaya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu (1) Skala Fundamentalisme Islam untuk mengukur tingkat fundamentalisme agama dan (2) Skala *Attitude Toward Gay and Lesbian (ATGL)* untuk mengukur prasangka terhadap homoseksual.

Peneliti menyiapkan angket sesuai dengan skala Fundamentalisme Islam dan skala Prasangka terhadap Homoseksual, menyerahkan kepada ketua KAMMI, pengambilan subjek menggunakan teknik purposive dikarenakan disesuaikan dengan karakteristik yang dipilih oleh ketua umum KAMMI dan mengambil angket setelah selesai diisi oleh subjek.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dan analisis regresi linear sederhana. Analisis statistik deskriptif untuk mengungkap gambaran fundamentalisme agama dan prasangka terhadap homoseksual pada anggota KAMMI. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara fundamentalisme agama terhadap prasangka homoseksual.

3. Hasil dan Pembahasan

Diketahui bahwa dari 83 subyek peneliti ditemukan bahwa populasi dengan tingkat fundamentalisme agama tinggi sebanyak 47 orang atau 57% dan populasi dengan tingkat fundamentalisme agama rendah sebanyak 36 orang atau 43%. Kemudian ditemukan bahwa populasi dengan tingkat prasangka terhadap homoseksual yang tinggi sebanyak 48 orang atau 58% dan populasi dengan tingkat prasangka rendah sebanyak 35 orang atau 42%. Dengan nilai *R square* 0,062 yang berarti bahwa fundamentalisme agama merupakan prediktor prasangka terhadap homoseksual dan menyumbang sebesar 6,2 % sebagai prediktor dari prasangka.

Prasangka adalah sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu semata-mata hanya berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut (Baron, R dan Byane, D, 2004). Prasangka merupakan evaluasi yang bersifat negatif terhadap orang atau kelompok lain semata-mata dikarenakan orang itu anggota dari kelompok lain yang berbeda dari kelompoknya (Sarwono, 2002). Prasangka seksual adalah segala sikap negatif terhadap orientasi seksual dan targetnya adalah homoseksual, heteroseksual dan biseksual (Herek, 2000). Pada penelitian yang dilakukan di kelompok Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Universitas Brawijaya Malang.

Prasangka terhadap homoseksual dikategorikan menjadi 2, yaitu tinggi dan rendah. Secara umum dari populasi penelitian memiliki prasangka dengan kategori rendah terhadap homoseksual dan lainnya memiliki tingkat prasangka yang masuk dalam kategori tinggi terhadap homoseksual. Tidak semua populasi penelitian memiliki prasangka yang tinggi terhadap homoseksual dikarenakan prasangka itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti faktor konformitas, sosialisasi, ancaman, dukungan institusional, dan agama. Agama akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prasangka seseorang dan dalam hal ini prasangka terhadap homoseksual. Seseorang akan berprasangka kepada homoseksual dikarenakan rasa suka sesama jenis itu sendiri dilarang oleh agama dan bertentangan dengan nilai moral yang berlaku.

Selain didukung faktor agama, adanya konformitas dan sosialisasi juga turut andil dalam munculnya prasangka seseorang. Seseorang yang awalnya tidak berprasangka kepada homoseksual akan mungkin menjadi berprasangka dengan tujuan agar diterima dalam kelompok, sosialisasi dari media-media dan aksi-aksi penolakan terhadap homoseksual juga akan mempengaruhi munculnya prasangka pada seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Myers (2012) bahwa faktor prasangka terdiri dari: (1) Perbedaan Sosial (2) sosialisasi (3) dukungan institusional (4) agama (5) konformitas (6) kepribadian otoriter. (7) kompetisi.

Kondisi masyarakat yang normalnya didominasi oleh kelompok heteroseksual dan memiliki peran tersendiri sesuai orientasi seksual mereka juga menjadi salah satu faktor mereka berprasangka. Sarwono (2002) menegaskan bahwa prasangka homoseksual itu terjadi karena peran pria dan wanita tradisional disusun berdasarkan masyarakat yang didominasi oleh kelompok heteroseksual. Kompetisi juga merupakan salah satu faktor yang menimbulkan prasangka juga memungkinkan menjadi penyebab rendahnya tingkat prasangka pada sampel penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua populasi yang tergabung dalam kelompok tersebut memiliki tingkat fundamentalisme agama yang tinggi. Hal ini terjadi dikarenakan tinggi rendahnya tingkat fundamentalisme seseorang dipengaruhi oleh faktor usia dan jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan Smith; D'Mello, Aldwin, Levenson (2005) menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih mungkin memiliki afiliasi terhadap agama dan terlibat dalam kegiatan keagamaan daripada laki-laki. Pengaruh jenis kelamin terhadap fundamentalisme agama juga terjadi pada populasi penelitian yang sebagian besar didominasi oleh laki-laki, sehingga jumlah populasi yang memiliki tingkat fundamentalisme agama yang tinggi pun tidak begitu signifikan.

Selain jenis kelamin, usia juga turut berperan dalam tingkat fundamentalisme agama seseorang. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda dalam menjelaskan hubungan usia seseorang dengan tingkat religiusitasnya. Salah satu penelitian mengatakan

bahwa puncak keagamaan seseorang berada pada usia 30-40 tahun (D'Mello, Aldwin, Levenson, 2005), sehingga mungkin saja subjek yang memiliki tingkat fundamentalisme agama yang rendah merupakan salah satu bukti yang menguatkan hasil penelitian ini dikarenakan mereka belum mencapai puncak keagamaan pada usia tersebut.

Dari keseluruhan populasi, sebagian juga termasuk dalam kategori yang tinggi. Ada hubungan nonlinear antara usia dengan tingkat keagamaan. Usia remaja dan dewasa awal juga tidak menutup kemungkinan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Dikarenakan adanya hubungan non linear itulah ada masanya dimana seseorang akan mencapai puncak religiusitas pada usia 30-40an tetapi ada juga yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi di usia 20an (D'Mello, Levenson, dan Aldwin, 2005).

Uji hipotesis pada data ini diperoleh nilai signifikansi dari variabel Fundamentalisme agama. Nilai R 0,249 menunjukkan bahwa fundamentalisme agama merupakan prediktor prasangka terhadap homoseksual, kemudian R dikuadratkan menjadi 0,062 yang berarti fundamentalisme agama menyumbang 6,2% sebagai prediktor prasangka terhadap homoseksual pada anggota KAMMI Universitas Brawijaya dan selebihnya disumbang oleh faktor lain.

4. Simpulan

Secara umum fundamentalisme agama pada anggota KAMMI berada pada kategori tinggi. Secara umum prasangka terhadap homoseksual pada anggota KAMMI berada pada kategori tinggi. Fundamentalisme agama merupakan prediktor prasangka terhadap homoseksual dan menyumbang sebagai prediktor sebesar 6,2%. Meskipun fundamentalisme agama sering dikaitkan dengan prasangka, hasil penelitian yang menunjukkan kecilnya kontribusi fundamentalisme agama terhadap prasangka homoseksual menggambarkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi prasangka itu sendiri, sehingga menyebabkan fundamentalisme agama bukan menjadi satu-satunya prediktor prasangka terhadap homoseksual.

Faktor-faktor tersebut antara lain konformitas, teori dominasi sosial, kompetisi, dukungan institusional, pengalaman, ancaman dan dimensi kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Laythe, Finkel dan Kirkpatrick (2002) menyatakan bahwa fundamentalisme agama lebih rendah daripada otoritarianisme sayap kanan dalam mempengaruhi prasangka. Rendahnya kontribusi fundamentalisme agama pada prasangka terhadap homoseksual pada penelitian ini selain disebabkan oleh faktor-faktor yang telah disebutkan, juga dikarenakan fundamentalisme agama itu sendiri dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin.

Fundamentalisme agama dipengaruhi oleh usia seseorang, orang akan mencapai puncak religiusitas pada usia 30 hingga 40 tahun, tetapi juga tidak menutup kemungkinan seseorang pada usia 20-an akan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi (D'Mello, Aldwin, Levenson, 2005). Rentang usia populasi penelitian merupakan salah satu alasan mengapa fundamentalisme agama memberikan kontribusi yang kecil pada prasangka terhadap homoseksual. Usia subjek saat ini adalah masa-masa dimana subjek belum mencapai tingkat religiusitasnya yang tinggi, sehingga mereka menunjukkan derajat prasangka yang rendah karena prasangka itu sendiri tidak diperlukan untuk melindungi ideologi tentang apa yang mereka yakini. Pengaruh pembentukan identitas keagamaan juga memberi dampak terhadap tinggi rendahnya fundamentalisme seseorang. Hal ini yang membuat seseorang pada usia dewasa awal bisa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi atau rendah. Jenis kelamin pada

sampel penelitian juga bisa menjadi faktor mengapa korelasi antara fundamentalisme agama tidak begitu signifikan.

Salah satu penelitian mengatakan bahwa perempuan lebih sering terlibat dalam aktivitas keagamaan (D'Mello, Aldwin, Levenson, 2005), sehingga populasi penelitian yang didominasi oleh lelaki bisa saja akan memberi pengaruh pada rendahnya fundamentalisme agama pada prasangka terhadap homoseksual. Adanya faktor yang mempengaruhi fundamentalisme agama dan berbeda-beda tiap subjeknya membuat fundamentalisme agama tidak bisa menjadi prediktor yang memberikan kontribusi besar terhadap prasangka.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Wongkaren (2010) juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu fundamentalisme agama memberikan kontribusi yang kecil pada prasangka terhadap pemeluk Kristen. Hal ini membuktikan bahwa memang fundamentalisme agama tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap prasangka dikarenakan prasangka dan fundamentalisme agama itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian ini tidak mampu menggeneralisasikan hasil penelitian terhadap masyarakat umum dikarenakan subjek pada penelitian ini spesifik.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa fundamentalisme agama tidak memberi kontribusi yang besar terhadap prasangka homoseksual, yaitu fundamentalisme agama hanya menyumbang 6,2% sebagai prediktor terhadap homoseksual dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di ungkap dalam penelitian ini. Untuk itu perlu dikembangkan dan dikaji lebih dalam lagi faktor-faktor lain yang mungkin menjadi prediktor prasangka terhadap homoseksual seperti dimensi kepribadian, persepsi ancaman, pengalaman, teori dominasi sosial, kompetisi dan konformitas. Diperlukan juga variabel kontrol untuk fundamentalisme agama seperti usia dan jenis kelamin karena dua aspek tersebut dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya variabel fundamentalisme agama atau bahkan bisa dijadikan kajian lebih lanjut mengenai fundamentalisme agama. Selain itu perlunya juga pengembangan penelitian pada subjek masyarakat umum, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengungkap fundamentalisme agama dan korelasinya terhadap prasangka pada masyarakat umum.

Daftar Rujukan

- Allport, G.W. (1954). *Nature of Prejudice*. Cambridge: MA Addison-Wesley
- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (1992). *Authoritarianism, religious fundamentalism, quest and prejudice*. *The International Journal for The Psychology of Religion*. 2:113-133
- Baron, R & Byane, D. (2004). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jilid 1. Jakarta:Erlangga.
- Brandt, M., & Reyna, C. (2010). *The Role of Prejudice and The Need for Closure in Religious Fundamentalism*. *Personality and Social Psychology Bulletin*. 36(5):715- 725.
- Brown, R. (2005). *Prejudice In Social Psychology*. Terjemahan Soetjipto, H & Soetjipto, S. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Herek, G. M. (2000). *The Psychology of Sexual Prejudice*. *Current Directions in Psychological Science*. 9:19-22.
- Lavenson, M. R., Aldwin, C. M., D'Mello, M. (2005). *Religious Development from Adolescence to Middle Adulthood*. (Dalam R.F. Paloutzian & C. L. Park (Eds), *Handbook of religion and spirituality*, hlm. 144-161). New York; Guilford Publications.
- Laythe, B., Finkel, D & Kirkpatrick, L. (2002). *Predicting Prejudice from Religious Fundamentalism and Right-Wing Authoritarianism: A Multiple-Regression Approach*. *Journal for the Scientific Study of Religion*. 41(4):623-635
- Liliweri, A. (2005). *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta

- Myers, D. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10: Buku 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika Putra
- Idhamsyah E., & Wongkaren, Z. (2010). *Skala Fundamentalisme Agama dan Pengaruhnya terhadap Prasangka*. *Jurnal Psikobuana*. 1(3): 2-5
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Shook, S. (2015). *Religious Fundamentalism means Authoritarianism and Prejudice*. http://www.centerfor-inquiry.net/blogs/entry/religious_fundamentalism_means_authoritarianism_and_prejudice/ [online] (diakses pada tanggal 2 Desember 2015)